

ANALISIS NILAI KEDISIPLINAN SISWA DI UPT SD NEGERI 060796 MEDAN

**Tania Salsabilla¹, Yusron Abda'u Ansya², Yulisa Dewi Siregar³, Sri Agustina⁴,
Andre Christian Munthe⁵, Angelita Ronauli⁶, Anggi Piramida Ginting⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan

Surel: taniatsalsa.1213111029@mhs.unimed.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the level of student discipline at UPT SD Negeri 060796 Medan and identify the factors that influence this discipline. The method used is descriptive qualitative research with data collection through observation, interviews and documentation. The research results show that the student's discipline score is at 7, which is still quite low for elementary school level. Internal factors that influence discipline include laziness, boredom, and lack of motivation, while external factors include environmental influences, teacher approaches, and lack of attention from parents. Teachers have a central role in forming student discipline through providing examples, motivation, and applying rewards and sanctions that are firm but not physical. Challenges faced by teachers include students' low interest in learning, peer influence, and inconsistencies in student behavior. To improve discipline, psychological approaches such as effective communication between teachers and students are very necessary. The conclusion of this research is that student discipline can be improved through collaboration between teachers, parents and the school environment in creating a consistent culture of discipline.

Keyword: Discipline Values, Character Education, Elementary School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kedisiplinan siswa di UPT SD Negeri 060796 Medan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan siswa berada pada angka 7, yang masih tergolong cukup rendah untuk tingkat sekolah dasar. Faktor internal yang memengaruhi kedisiplinan meliputi rasa malas, kebosanan, dan kurangnya motivasi, sementara faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan, pendekatan guru, serta kurangnya perhatian dari orang tua. Guru memiliki peran sentral dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui pemberian teladan, motivasi, serta penerapan reward dan sanksi yang tegas namun tidak bersifat fisik. Tantangan yang dihadapi guru meliputi rendahnya minat belajar siswa, pengaruh teman sebaya, dan inkonsistensi perilaku siswa. Untuk meningkatkan kedisiplinan, pendekatan psikologis seperti komunikasi efektif antara guru dan siswa sangat diperlukan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan budaya disiplin yang konsisten.

Kata Kunci: Nilai Disiplin, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental yang harus dimiliki oleh setiap individu karena menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan kemampuan manusia. Sebagai kewajiban universal, pendidikan melibatkan aktivitas mendidik, melatih, dan mengajar, sebagaimana diungkapkan oleh Dewi dan Roberto (2018). Proses melatih bertujuan untuk mengembangkan sikap serta keterampilan individu, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik. Sementara itu, proses mengajar lebih berfokus pada pengembangan pengetahuan dan kognitif, mencakup kemampuan intelektual yang sangat diperlukan dalam era globalisasi. Namun, perhatian terhadap pendidikan karakter masih sering terabaikan dalam sistem pendidikan modern, yang cenderung hanya menekankan pengembangan aspek intelektual saja (Ansya et al., 2021).

Fenomena ini tampak nyata dalam kehidupan sosial saat ini, di mana kekerasan di kalangan remaja meningkat, penggunaan bahasa kasar menjadi hal yang umum, dan rasa hormat terhadap guru serta orang tua semakin memudar. Tidak hanya itu, rendahnya tanggung jawab individu maupun kelompok, meningkatnya kebiasaan berbohong, serta munculnya rasa curiga dan kebencian antarsesama menjadi bukti nyata kurangnya penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan (Ansya, Ardhitia, et al., 2024; Yandri A, 2022). Situasi ini mencerminkan bahwa pendidikan yang terlalu berorientasi pada intelektual semata tidak cukup untuk membentuk individu yang baik. Bahkan, intelektual tinggi tanpa karakter yang kokoh dapat menjadi ancaman bagi

masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional guna menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga bermoral (Primasari et al., 2019).

Pentingnya pendidikan karakter ditekankan oleh Sudrajat (2011), yang mendefinisikannya sebagai upaya memengaruhi siswa untuk berpikir kritis terhadap masalah-masalah etika dan moral, menanamkan kesetiaan pada prinsip-prinsip etika, serta memberikan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku tersebut. Salah satu nilai utama yang perlu ditanamkan sejak dini adalah sikap sopan santun, yang mencakup penghormatan terhadap orang lain, baik kepada teman sebaya, tetangga, guru, maupun orang tua. Dengan nilai-nilai ini, siswa diharapkan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis di berbagai situasi (Ansya, 2023).

Penelitian terdahulu juga menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang bermoral. (Ansya, Alfianita, Syahkira, et al., 2024; Sofiasyari et al., 2019) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten dapat menanamkan kebiasaan positif pada siswa, sehingga mereka berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik. Hal ini juga didukung oleh Omeri (2015), yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter mampu membentuk kebiasaan baik siswa yang sesuai dengan tradisi budaya bangsa serta norma-norma universal. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi.

Hasil observasi di UPT SD Negeri 060796 Medan menunjukkan adanya perilaku siswa yang mencerminkan rendahnya tingkat kesopanan. Penggunaan bahasa kasar antarsiswa menjadi indikator utama lemahnya interaksi sosial di lingkungan sekolah. Bahasa kasar ini tidak hanya mencerminkan kurangnya penghargaan terhadap orang lain, tetapi juga menunjukkan minimnya pemahaman siswa tentang etika serta norma-norma sosial. Lingkungan belajar yang seharusnya mendukung pengembangan karakter justru menjadi tempat di mana nilai-nilai dasar tersebut diabaikan.

Masalah tidak berhenti pada komunikasi verbal saja. Beberapa siswa bahkan terlibat dalam konflik fisik di hadapan guru. Hal ini menunjukkan adanya kegagalan dalam mengajarkan penyelesaian konflik secara damai. Kehadiran guru seharusnya menciptakan suasana kondusif untuk belajar dan menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Namun, kenyataan di lapangan justru menunjukkan bahwa siswa tidak menghargai otoritas guru dan memilih kekerasan sebagai solusi. Situasi ini memperlihatkan krisis moral yang serius dan mendesak untuk ditangani melalui pendekatan yang lebih holistik.

Pendidikan karakter menjadi jawaban atas tantangan ini. Melalui pendidikan karakter, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami nilai-nilai moral, tetapi juga didorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, siswa dapat belajar untuk menghormati orang lain, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Pendidikan karakter yang konsisten juga dapat membangun budaya sekolah yang mendukung pengembangan moral dan etika siswa. Penelitian yang

dilakukan Ananda et al (2022); Kezia (2021); Sunandari et al (2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter perlu diterapkan di lingkungan sekolah dasar untuk membentuk generasi yang berkualitas dan mampu menyikapi perkembangan zaman.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, peneliti berupaya mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa di UPT SD Negeri 060796 Medan. Pendekatan yang terstruktur diperlukan untuk memahami akar masalah serta merancang strategi yang tepat guna meningkatkan kedisiplinan dan sopan santun siswa. Dengan melibatkan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan komunitas sekolah, diharapkan pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi dengan memperhatikan berbagai fenomena yang muncul di lingkungan objek penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk menggali, mengidentifikasi, dan memahami penyebab rendahnya nilai kesopanan siswa di UPT SD Negeri 060796 Medan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2023/2024 dengan fokus pada pengumpulan data terkait sikap dan perilaku siswa dalam konteks lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Observasi dilakukan secara langsung di sekolah untuk mengamati perilaku siswa dalam situasi nyata. Peneliti menggunakan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya sebagai panduan untuk mencatat berbagai aspek sikap siswa yang relevan dengan penelitian. Proses ini memungkinkan peneliti mendapatkan data empiris yang mendalam mengenai interaksi sosial dan perilaku siswa.

Selain observasi, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan sepuluh guru di UPT SD Negeri 060796 Medan. Pertanyaan dalam wawancara dirancang secara khusus untuk mengeksplorasi berbagai perspektif tentang sikap siswa, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya nilai kesopanan mereka. Dokumentasi juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini, di mana berbagai dokumen terkait, seperti laporan kegiatan sekolah atau catatan perilaku siswa, dikumpulkan dan dianalisis untuk memperkuat validitas dan keabsahan data.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Peneliti mengolah data tersebut dengan menganalisis berbagai isu yang berkaitan dengan rendahnya nilai kesopanan siswa, termasuk pola perilaku, penyebab, dan dampaknya. Proses analisis ini mencakup interpretasi mendalam terhadap pandangan partisipan serta makna yang terkandung dalam data. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena rendahnya nilai kesopanan siswa di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan siswa di UPT SD Negeri 060796 Medan berada pada skor rata-rata 7. Kedisiplinan siswa dinilai dari berbagai aspek, salah satunya adalah kehadiran tepat waktu. Jam masuk sekolah ditetapkan pukul 07.15 WIB, dan siswa yang terlambat akan dikumpulkan di barisan terpisah bersama teman-temannya yang juga terlambat. Di dalam kelas, kedisiplinan siswa diamati melalui pelaksanaan tugas-tugas seperti mengerjakan pekerjaan rumah, menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan melaksanakan jadwal piket kelas. Guru menggunakan panduan ini untuk mengevaluasi tingkat kedisiplinan siswa dalam kegiatan sehari-hari.

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Salah satu strategi yang diterapkan adalah melalui keteladanan. Guru berupaya untuk terlebih dahulu menunjukkan perilaku disiplin, karena mereka percaya bahwa siswa cenderung meniru apa yang dilakukan gurunya. Selain itu, guru memberikan motivasi dan mengingatkan siswa secara berkala tentang pentingnya disiplin. Pemberian penghargaan (reward) juga menjadi bagian penting dari strategi ini. Siswa yang menunjukkan perilaku disiplin akan diberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi, yang diharapkan dapat memotivasi siswa lain untuk berperilaku serupa. Guru juga berusaha menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dengan menyusun kesepakatan bersama siswa. Salah satu kesepakatan tersebut adalah penyisipan sesi ice breaking dalam setiap 20 menit pelajaran untuk menjaga

suasana kelas tetap dinamis dan mencegah kebosanan.

Tantangan terbesar yang dihadapi guru dalam menjaga kedisiplinan siswa adalah kurangnya kesadaran beberapa siswa terhadap pentingnya disiplin. Masih banyak siswa yang menunjukkan minat rendah terhadap pembelajaran, cenderung bermain-main di dalam kelas, dan terpengaruh oleh teman-temannya yang kurang disiplin. Situasi ini menuntut guru untuk bekerja lebih keras dalam menanamkan pemahaman tentang pentingnya disiplin sebagai bagian integral dari proses belajar. Guru sering kali harus mengingatkan siswa tentang manfaat belajar dan konsekuensi dari perilaku yang tidak disiplin.

Cara efektif yang dilakukan guru untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa adalah dengan memberikan penghargaan sebagai bentuk motivasi. Guru meyakini bahwa dengan memberikan hadiah, siswa akan terdorong untuk bersaing secara positif dalam menunjukkan perilaku disiplin. Seiring waktu, kebiasaan disiplin ini akan tertanam dalam diri siswa tanpa perlu dorongan hadiah lagi. Selain itu, guru menegakkan aturan dan memberikan sanksi sebagai upaya menjaga ketertiban. Penerapan sanksi bertujuan memberikan efek jera bagi siswa agar lebih menghargai kedisiplinan, waktu, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas (Ansyah, Alfianita, & Syahkira, 2024).

Pendekatan psikologis juga digunakan guru untuk menangani perilaku siswa yang kurang disiplin. Guru berupaya membangun komunikasi yang baik dengan siswa untuk memahami akar permasalahan yang mereka hadapi. Proses ini melibatkan diskusi terbuka di mana guru mendengarkan keluhan siswa. Guru

menemukan bahwa beberapa siswa cenderung kurang perhatian dari orang tua, yang dapat memengaruhi perilaku mereka di sekolah. Sebagai contoh, ketika seorang siswa tidak mengerjakan tugas, guru akan terlebih dahulu menasihati siswa tersebut. Jika tugas tetap tidak diselesaikan, guru memberikan sanksi berupa larangan istirahat selama sehari penuh untuk memberikan efek jera.

Selain pendekatan psikologis, guru juga menerapkan strategi lain untuk meningkatkan kedisiplinan. Guru melakukan pemantauan harian terhadap perilaku siswa di kelas dan memberikan umpan balik secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menangani masalah disiplin secara lebih cepat dan efektif. Guru juga sering kali berdiskusi dengan siswa untuk membantu mereka memahami pentingnya kedisiplinan, baik dalam konteks sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Guru juga berkolaborasi dengan orang tua untuk memastikan nilai-nilai kedisiplinan yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan di rumah. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui pembagian rapor, di mana orang tua diundang secara khusus untuk datang ke sekolah. Dalam kesempatan ini, guru memberikan laporan tentang perilaku siswa selama di sekolah, termasuk aspek kedisiplinan. Guru menjelaskan kepada orang tua tentang pentingnya mendukung dan memperkuat nilai-nilai positif yang telah diajarkan di sekolah.

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, guru berharap dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Peran guru sebagai teladan, motivator, dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan

menjadi faktor penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter kuat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan untuk menghasilkan generasi yang berkualitas dan bertanggung jawab.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di UPT SD Negeri 060796 menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik masih berada pada angka 7, yang dinilai cukup rendah untuk tingkat sekolah dasar. Padahal, masa sekolah dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter anak, termasuk dalam hal kedisiplinan. Sikap disiplin seharusnya menjadi prioritas karena usia ini adalah waktu yang tepat untuk membangun kebiasaan positif. Disiplin tidak hanya membantu menciptakan suasana belajar yang tertib tetapi juga mendukung tercapainya prestasi akademik siswa.

Kedisiplinan merupakan elemen penting yang dapat mendorong siswa melakukan aktivitas positif selama proses pembelajaran. Dengan sikap disiplin, siswa akan lebih siap menerima pelajaran, melaksanakan tugas-tugas yang diberikan, dan menunjukkan perilaku sopan di sekolah. Selain itu, disiplin juga berkontribusi terhadap pengembangan kebiasaan belajar yang terstruktur dan bertanggung jawab, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Oleh karena itu, siswa dengan tingkat kedisiplinan tinggi cenderung memiliki kinerja akademik yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang disiplin. Pernyataan tersebut didukung oleh Kasingku dan Lotulung (2024) bahwa dengan melatih dan menerapkan disiplin secara konsisten, sikap disiplin akan

menjadi bagian penting dari karakter siswa, membantu mereka meraih kesuksesan di masa depan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam konteks sekolah, kedisiplinan belajar diartikan sebagai bentuk kepatuhan siswa terhadap aturan-aturan yang ditetapkan oleh sekolah dan guru selama proses pembelajaran. Kepatuhan ini dapat terlihat dari kebiasaan hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hingga melaksanakan tanggung jawab seperti piket kebersihan. Hal tersebut didukung oleh Nianti et al (2024) bahwa kebiasaan ini perlu dilatih sejak dini melalui hal-hal kecil sehingga siswa terbiasa menerapkan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah maupun di rumah.

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi rendahnya kedisiplinan siswa, yang dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya motivasi belajar, rasa malas, kesulitan mengikuti pelajaran, dan sikap pasif selama kegiatan belajar. Beberapa siswa juga merasa bosan dengan rutinitas sekolah atau bahkan mencari perhatian dengan berperilaku negatif. Di sisi lain, faktor eksternal seperti pengaruh guru, orang tua, dan lingkungan sekitar juga turut memengaruhi kedisiplinan siswa (Yuningsih & Masyithoh, 2023).

Guru memiliki peran penting dalam membentuk dan menjaga kedisiplinan siswa. Sebagai figur panutan, guru diharapkan mampu menunjukkan kedisiplinan, memberikan sanksi yang mendidik, serta menjadi teladan yang baik bagi siswa. Pendekatan yang digunakan guru haruslah bijaksana, bahwa konsekuensi yang diberikan sebaiknya berupa teguran, peringatan,

atau tugas tambahan yang tidak memberatkan. Dengan cara ini, siswa dapat belajar memahami pentingnya disiplin tanpa merasa tertekan atau trauma (Sari et al., 2023).

Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Pendekatan pembelajaran yang sesuai tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan rasa hormat. Sebagai contoh, model pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling mendukung, sementara pembelajaran berbasis masalah melatih siswa untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam mencari solusi. Dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter positif pada siswa, sehingga mereka tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki kepribadian yang baik (Ansyia & Salsabilla, 2024).

Selain guru, peran orang tua juga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai disiplin pada anak. Orang tua perlu memantau perkembangan anak secara rutin, memberikan penghargaan atas perilaku positif, dan menerapkan sanksi yang mendidik untuk perilaku yang tidak sesuai. Orang tua juga harus menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis sehingga anak merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar dengan disiplin.

Lingkungan sekitar juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap disiplin siswa. Teman sebaya, budaya sekolah, dan suasana lingkungan turut membentuk kebiasaan siswa. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa beberapa siswa di UPT

SD Negeri 060796 cenderung terbawa arus lingkungan yang kurang mendukung, sehingga memengaruhi kedisiplinan mereka dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan sekolah yang baik sangat diperlukan untuk mendukung pembentukan kebiasaan disiplin siswa.

Namun, guru menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga kedisiplinan siswa. Beberapa siswa menunjukkan perilaku yang tidak konsisten, kurangnya minat belajar, atau kecenderungan bermain-main selama jam sekolah. Guru juga harus mengatasi pengaruh teman sebaya yang dapat memengaruhi sikap siswa. Untuk menghadapi tantangan ini, guru perlu menggunakan pendekatan kreatif dan efektif, seperti memberikan motivasi tambahan atau menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan kondusif (Hanaris, 2023).

Strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk menumbuhkan kedisiplinan meliputi memberikan penghargaan atas perilaku positif, menetapkan aturan yang jelas, dan menggunakan pendekatan psikologis untuk memahami kesulitan siswa. Guru juga diharapkan membangun komunikasi yang baik dengan siswa, sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mendukung. Dengan strategi ini, siswa akan merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk menjaga kedisiplinan mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa di UPT SD Negeri 060796 masih berada pada kategori rendah, dengan skor rata-rata 7. Rendahnya kedisiplinan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal

maupun eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya motivasi belajar, rasa malas, hingga kebosanan terhadap kegiatan sekolah, sementara faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian dan teladan dari guru, pola asuh orang tua yang kurang mendukung, serta pengaruh lingkungan yang tidak kondusif. Disiplin yang rendah ini berdampak langsung pada prestasi belajar siswa, sehingga diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Guru memiliki peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai disiplin melalui pendekatan yang bijaksana dan mendidik, seperti memberikan teguran, peringatan, atau tugas tambahan yang tidak membebani siswa. Selain itu, orang tua juga harus menanamkan kedisiplinan sejak dini melalui pembiasaan di rumah dan memberikan dukungan yang konsisten. Lingkungan sekolah yang positif dan aturan yang jelas juga menjadi faktor pendukung utama. Dengan sinergi yang baik antara semua pihak, diharapkan siswa tidak hanya memiliki sikap disiplin yang lebih baik tetapi juga mampu meningkatkan prestasi belajar secara signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

Ananda, R. A., Inas, M., & Setyawan, A. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 83–88.

Ansya, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*

(*JIMPIAN*), 3(1), 43–52.
<https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2225>

Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Syahkira, H. P. (2024). OPTIMIZING MATHEMATICS LEARNING IN FIFTH GRADES: THE CRITICAL ROLE OF EVALUATION IN IMPROVING STUDENT ACHIEVEMENT AND CHARACTER. *PROGRES PENDIDIKAN*, 5(3), 302–311.
<https://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/1120>

Ansya, Y. A., Alfianita, A., Syahkira, H. P., & Syahrial, S. (2024). Peran Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 6(2), 173–184.
<https://doi.org/10.31851/indiktika.v6i2.15030>

Ansya, Y. A., Ardhita, A. A., Rahma, F. M., Sari, K., & Khairunnisa, K. (2024). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN LITERASI BACA TULIS SISWA SEKOLAH DASAR. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(3), 598–606.
<https://doi.org/10.24114/jgk.v8i3.60183>

Ansya, Y. A., Ardhita, A. A., Sari, K., Nainggolan, M. G., Ayunda, R., Hasibuan, W. A., & Antika, W. (2021). LUNTURNYA NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA DI ERA GLOBALISASI YANG MENGAKIBATKAN

- MUNCULNYA KELOMPOK TERORISME. *Jurnal Handayani*, 12(2), 144–153. <https://doi.org/10.24114/jh.v12i2.45265>
- Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). *Model Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery.
- Dewi, C., & Roberto, V. (2018). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pada Sekolah Dasar Berbasis Islam Terpadu di Kota Bengkulu. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 90–98.
- Hanaris, F. (2023). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA: STRATEGI DAN PENDEKATAN YANG EFEKTIF. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>
- Kasingku, J., & Lotulung, M. S. D. (2024). DISIPLIN SEBAGAI KUNCI SUKSES MERAH PRESTASI SISWA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4785–4797.
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2941–2946.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nianti, N., Hajeni, H., & Nurdin, S. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 5(4), 4689–4696.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3), 464–468.
- Primasari, D. A. G., Dencik, D., & Imansyah, M. (2019). Pendidikan karakter bagi generasi masa kini. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Sari, Y., Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Putri, P. A. (2023). STUDI LITERATUR: UPAYA DAN STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 8(1), 9–26. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.53931>
- Sofiasyari, I., Atmaja, H., & Suhandini, P. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar di Era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 734–739. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpsca/article/view/365>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif*,



kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sunandari, S., Maharani, A. S., Nartika, N., Yulianti, C., & Esasaputra, A. (2023). Perkembangan Era Digital terhadap Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(4), 12005–12009.

Yandri A, S. . M. H. (2022). Pendidikan

Karakter : Peranan Dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas. *Widyaprada Utama Direktorat Guru Pendidikan Dasar.*

Yuningsih, I., & Masyithoh, S. (2023). Semangat Belajar Siswa MI/SD dan Pengaruh Penggunaan Gadget. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 11–20.